

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Media menjadi alat yang membantu dalam menyebarkan suatu gagasan, media pun bukan sekedar saluran yang hanya disebarluaskan tetapi, dalam sebuah media mengkonstruksi realitas yang sesuai (Eriyanto, 2017, p. 36). Realitas dan apa yang dimaksud dengan “*real*” (yang sebenarnya) terjadi dalam kehidupan budaya kita sehari-hari terkadang dapat digambarkan melalui media (Ida, 2014, p. 3). Media massa dapat diartikan sebagai alat menyampaikan komunikasinya secara mekanis dari sumber pesan kepada orang yang akan menerima pesan secara umum. Yang dimaksud alat mekanis dapat berupa majalah, televisi, film dan lainnya.

Film merupakan bentuk dari satu produk yang memiliki pengaruh besar bagi para audiensnya karena produk komunikasi massa ini mampu menjangkau luas masyarakat. Film juga dapat menggambarkan sebuah kebudayaan dan berfungsi sebagai proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan visual. Media menjadi sumber pembelajaran yang memiliki komponen intruksional yang mana meliputi pesan yang disampaikan (Arsyad, 2013, p. 31). Perkembangan jaman yang pesat menjadikan media beragam baik cetak atau elektronik. Seperti film, yang merupakan salah satu bentuk media salah satu bentuk media massa audio dan visual yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Masyarakat terkadang menjadikan sebuah film tontonan yang menghibur untuk mengisi waktu luang. Bukan hanya menghibur tetapi secara tidak langsung film mengandung fungsi informatif bagi khalayaknya. (Budi Prasetya, 2018, p. 145). Film selain dipandang sebagai media

komunikasi massa yang efektif dalam penyebarluasan informasi, pengetahuan dan gagasan, film juga menjadi media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang menggambarkan atau merepresentasikan kepribadian suatu bangsa dan kehidupan manusia (Surahman, 2014a, p. 41).

Gaya hidup menjadi sebuah pilihan seseorang dalam menjalani hidup, tetapi terkadang seseorang menjadi berlebihan pula dalam menjalankan kehidupannya. Salah satunya yaitu gaya hidup hedonisme, gaya hidup satu ini menjadi fenomena yang sering terjadi ditengah kehidupan masyarakat dari belahan dunia, bahkan gaya hidup ini terjadi pada berbagai kalangan, baik yang muda maupun tua. Perilaku gaya hidup hedonisme yang menunjukkan kesenangan sesaat, kemewahan bahkan dengan menghamburkan uang agar seseorang terlihat modis dalam berkembangnya jaman. Demi gaya hidup, beberapa orang sering menghabiskan waktu di diskotik, café, mall, karaoke dan sebagainya, bahkan rela menghamburkan uang berjuta-juta hanya demi kesenangan sesaat yang seharusnya uang tersebut bisa digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting bukan lebih mengutamakan atau kepuasan diri sendiri. Gaya hidup hedonisme untuk mencapai kepuasan pada setiap individunya terkadang dapat berdampak negatif pula pada perilaku seseorang.

Peradaban yang semakin berkembang dalam kota-kota metropolis modern yang mana serba ilmiah, ekonomis dan teknologis (Hardiman, 2012, p. 47), menjadikan masyarakat termakan akan gaya hidup. Salah satunya yaitu gaya hidup hendonisme ini sendiri, gaya hidup ini bisa dikatakan sebagai virus yang sangatlah terlihat cepat penyebarannya, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Gaya hidup hedonisme menjadikan seseorang terdorong mencapai apa yang diinginkannya untuk memperoleh

kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya, bahkan hal yang sampai merugikan orang lain dapat dilakukannya. Gaya hidup hedonis juga bisa membuat individu menjadi konsumtif bahkan tidak akan pernah puas dengan apa yang telah dimilikinya. Gaya hidup hedonisme ini menjadi realitas dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan realitas ini gambarkan melalui film.

Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi kalau kebutuhan yang lebih rendah belum terpenuhi (Herimanto & Winarno, 2018, p. 20), tetapi dengan adanya kebutuhan, manusia juga tidak luput dengan gaya hidup. Gaya hidup seseorang memang berbeda-beda, ada yang memiliki gaya hidup yang sederhana karena lebih nyaman hidup dengan kesederhanaan dan adapula yang menyukai hidup yang mewah. Dalam kehidupan ini ada dua gaya yang familiar, yaitu gaya hidup minimalis (sederhana) dan gaya hidup hedonisme. Pada dasarnya manusia secara naluriah memang ingin menghindari dari namanya penderitaan, rasa sakit maupun susah. Tetapi, terkadang dengan naluri ini justru menjebak manusia dalam gaya hidup hedonisme.

Kata Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedone* yang memiliki arti yaitu kebahagiaan, nikmat dan kegembiraan dalam kehidupan, dan yang menjadikan ciri khas khas dari gaya hidup hedonisme ini adalah manusia akan bahagia dengan menemukan perasaan-perasaan yang disenanginya sebanyak mungkin bahkan sebisanya menghindari perasaan yang membuat dirinya tidak senang (Sidik, 2015, p. 1). Dengan munculnya beragam aktivitas dan sarana *entertainment*, saat ini menjadi salah satu masalah umum yang sering terjadi dalam masyarakat. Hedonisme menjadikan orang tampak mewah dan membuat orang hidup gembira, tapi nyatanya

hedonisme tidak selalu positif, terutama untuk kebutuhan finansial dimasa mendatang. Seperti, banyak orang yang menghabiskan masa mudanya hanya untuk berfoya-foya, hingga harus menderita di masa tuanya nanti. Hedonisme dapat digambarkan juga pada sebagian orang dengan gaya hidup modern, dengan arti bahwa suatu sikap, perilaku, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan jaman berdasarkan akal budi dan pikiran manusia (Antonius et al., 2019, p. 4). Hal ini terjadi dengan kesadaran pada diri untuk belajar karena dunia yang semakin terus berkembang. Gejala yang timbul saat ini merupakan “*Hedonisme*”, yaitu gaya hidup yang selalu ingin serba mewah untuk kesenangan dan kepuasan individu baik dalam kondisi apapun, baik itu kaya maupun tidak punya sama sekali. Berbeda halnya dengan orang kaya, yaitu seseorang yang memiliki banyak usaha, property, harta bahkan uang tapi, mereka akan lebih banyak mengumpulkan sebagian hartanya daripada menghabiskan atau digunakan untuk berfoya-foya sementara. Dengan adanya gejala gaya hidup hedonisme, baik dalam kondisi kaya maupun miskin secara otomatis dapat mempengaruhi individu, karena mereka ternyata hanya dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola konsumsi agar merasa terpandang, terlihat kaya demi kepuasan diri (Kurniasih, 2021).

Di kehidupan masyarakat yang semakin modern dan perkembangan jaman yang semakin canggih dan pesat, gaya hidup hedonisme mendorong manusia untuk memuaskan keinginan. Hedonisme mejadi pandangan hidup atau sebuah ideologi dalam mewujudkan gaya hidup dimana kenikmatan dan kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup (Permatasari et al., 2020, p. 103). Hedonisme menjadi gaya hidup atau pola hidup dalam penggunaan uang dan waktu yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan kesenangan hidup dan aktivitas dalam bentuk menghabiskan uang, membeli barang- barang atau barang *branded* dan bahkan ingin

menjadi pusat perhatian.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan gaya hidup hedonisme ini, di antaranya sebagai berikut: 1). Situasi dan Kondisi yang jenuh baik dirumah maupun di tempat Pendidikan. Kejenuhan inilah menjadikan seseorang mencari hiburan untuk melepas kepenatan dan kejenuhan. 2). Orang tua dan keluarga merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Orang yang teralusi-buk dengan pekerjaannya cenderung akan melalaikan tugas mereka untuk mendidik anak. 3). Faktor pertemanan cukup berpengaruh juga terhadap sikap anak untuk terbawa ke arus hedonisme (Sidik, 2015,p. 2).

Telah terjadinya pergeseran orientasi gaya hidup seseorang pada jaman dulu dan jaman sekarang. Pada jaman dulu seorang anak bercita-cita tinggi untuk mencari status, karena dengan status bisa mendapatkan penghormatan, kemudahan material dan ekonomis, Tapi anak pada jaman sekarang yang dicari adalah kemudiam material dulu, sehingga dapat memperoleh kehormatan dan status (Nesty, 2011, p.179).

Gaya hidup hedonisme memang memiliki pandangan sebagai dengan gaya hidup bersenang- senang, fenomena gaya hedonisme ternyata menimbulkan dampak buruk pada perilaku seseorang. Orang yang melakukan gaya hedonisme memiliki sikap: 1). Kebahagiaan menjadi tujuan: Kebahagiaan tidak lepas dari gaya hedonisme dan yang menjadi tujuan kesenangan belaka. 2). Egois: Gaya hedonisme memiliki sifat egois, tidak peduli dengan kebahagiaan orang lain. Bahkan rela melihat orang lain menderita untuk kesenangan mereka tersendiri. 3). Tidak pernah merasa puas: Meski sudah memperoleh kesenangan, tetapi seseorang dengan gaya hedonisme akan selalu merasa kurang. 4). Berperilaku Konsumtif: Sebab gaya hidup hedonisme berfokus pada kepuasan nafsu. Seperti berbelanja sesuatu berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan. Sehingga sifat hedonisme akan diikuti dengan gaya hidup yang boros. 5).

Sifat Sombong: Karakter seseorang dengan gaya hidup hedonisme cenderung sombong, karena mereka menilai orang dengan melihat fisiknya dan harta. Dengan mengkonsumsi barang-barang yang mewah dan berlebihan merupakan perilaku konsumtif dengan gaya hidup hidup hedonis, karena kebiasaan mereka selalu menginginkan kesenangan dan selalu menginginkan sesuatu yang menjadi tren. Hal tersebut menjadikan kebutuhan bukanlah hal yang prioritas, tetapi keinginan demi kesenangan semata akan berdampak negatif dalam kehidupan mereka, misalnya ekonomi jika mereka terus-menerus melakukan pemborosan sehingga mereka akan mengalami penurunan ekonomi atau keuangan yang semakin hari merosot (Thamrin & Saleh, 2021, p. 3).

Terdorongnya seseorang untuk bergaya hidup hedonisme, ternyata memiliki dampak negatif bagi kehidupan yang dijalannya, meski ada juga beberapa dampak positif dari gaya hedonisme ini, seperti pantang menyerah dalam mencapai tujuan dan memiliki motivasi yang kuat pula untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Gaya hidup hedonis menjadi sebuah fenomena masalah sosial yang sering terjadi di berbagai kalangan masyarakat. Bukan hanya digambarkan melalui film, melainkan secara realitas gaya hidup ini perlu kita perhatikan sehingga tidak terpengaruh dengan gaya hidup hedonisme yang berdampak negatif. Kehidupan yang semakin modern, kekayaan, harta, kehidupan yang serba mewah, dan status sosial yang tinggi, inilah yang juga mempengaruhi dan memungkinkan seseorang untuk menjalani hidup dengan gaya hidup hedonisme.

Demi gaya hidup terkadang manusia sampai lupa dengan akalinya, hakikat manusia yang merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan di dunia berakal budi, yang merupakan akal budi menjadi pemberian sekaligus potensi dalam diri manusia yang tidak dimiliki makhluk lain (Herimanto & Winarno, 2018, p. 18). Akal budi membuat

manusia mampu menciptakan, mengkreasi memperbaiki, memperbarui, mengembangkan dan meningkatkan sesuatu untuk kepentingan hidup. Kepentingan hidup manusia adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Gambar I.1 Isu Gaya Hidup Hedonisme



Sumber: google.com

Terlihat dari berita di atas menunjukkan bahwa, gaya hidup hedonisme merupakan penerapan gaya hidup yang dinilai kurang baik, karena ada beberapa isu yang bahkan terjadi ditengah masyarakat bahwa gaya hidup ini dapat berdampak buruk pula bagi diri sendiri dan juga orang lain. Gaya hidup hedonisme untuk memperoleh suatu kenikmatan dan kepuasan, menjadikan seseorang berani mengambil langkah atau segala cara yang disukainya, sehingga gaya hedon ini dapat berimbas pada perilaku negatif pada diri seseorang yang berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Gaya hedonisme ini sendiri tidak datang dengan sendirinya, melainkan ada faktor yang mempengaruhinya, dalam hal ini ada 2 faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal, biasanya faktor ini berasal dari dalam diri seseorang sendiri yang ingin memiliki kesenangan sebanyak-banyaknya dan sifat manusia yang kurang puas dengan hal yang suda dimiliki hingga lupa diri. Faktor eksternal, faktor ini berasal dari sebuah informasi atau globalisasi, dimana sesorang melihat kebiasaan-kebiasaan di dunia maya maupun di lingkungan sekitarnya, apalagi saat ini media sosial membuat kita dapat melihat bagaiman kehidupan orang lain di luar sana, sehingga tertarik untuk

mengadaptasi gaya hidup hedonisme ini. Perilaku dan gaya hidup hedonisme yang dianut juga memberikan dampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, tetapi dampak yang muncul dari perilaku hedonisme ini justru cenderung negatif, seperti: individualisme, konsumtif, egois, cenderung pemalas, boros, kurang bertanggung jawab bahkan korupsi (www.lifestyle.sindonews.com).

Film Tarung Sarung ini menjadi film yang memang menggambarkan realitas kehidupan dan fenomena dalam kehidupan masyarakat, terutama di kehidupan masyarakat modern yang mendorong manusia untuk berorientasi pada gaya hidup hedonisme. Kehidupan keluarga Deni yang serba mewah menjadikan gaya hidup dan ciri seseorang hedonisme semakin terlihat. Merasa Deni memiliki uang yang banyak berkat orang tuanya, menjadikan gaya hidup Deni untuk menghabiskan uang demi kesenangannya. Bukan hanya Deni melainkan Gwen (pacar Deni) pun memiliki pola hidup konsumtif yang berlebihan untuk mencari kesenangan. Gaya hidup keluarga Deni dan Gwen ini terlihat dari cara berpakaian, penggunaan mobil mewah, aksesoris bermerk, dan lainnya.

Dalam penelitian tentang representasi budaya gaya hidup hedonisme dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui apa yang digambarkan dalam film Tarung Sarung terkait seseorang mencari kepuasan dan kesenangan, seperti yang dapat dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki seorang hedonisme yang ditampilkan oleh beberapa tokoh dengan menunjukkan kemewahannya. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti fokus dalam pembahasan bagaimana budaya gaya hidup hedonisme yang terjadi dalam film Tarung Sarung.

Representasi budaya gaya hidup hedonisme dalam film Tarung Sarung dapat digambarkan dari hasil potongan scene-scene yang didapat dari hasil tangkapan layar (*screen shoot*) oleh peneliti:

Gambar I.2 Potongan Scene Adegan Film Tarung Sarung



Sumber: Film Tarung Sarung (2020)

Terdapat beberapa potongan scene film yang disampaikan secara verbal maupun non verbal di atas digambarkan bahwa gaya hidup hedonisme yang ditampilkan dalam film Tarung Sarung merupakan gaya hidup dengan mencari kebahagiaan dalam hidup melalui kesenangan duniawi dan dapat diartikan kegiatan yang terkesan mengamburkan uang dan hura-hura. Beberapa pemeran dalam film ini memerankan dengan menampilkan aktivitas yang terpengaruh oleh gaya hidup seperti dugem di klub malam, menggunakan aksesoris bermerk, menggunakan mobil mewah, mencari segala cara untuk kenikmatan dan kesenangan hidupnya tanpa memperdulikan orang lain. Sehingga secara tidak langsung pula hal-hal yang dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme ini berpengaruh buruk pada sifat seseorang, yaitu sombong, egois dan tidak memperdulikan orang lain. Terdapat beberapa scene dalam film seperti saat Deni menggunakan mobil mewah bahkan memberikan mobil sport kepada perempuan yang tidak dikenal, yang mana seharusnya , pergi ke diskotik, membelikan pacarnya (Gwen) jam tangan *brended* , memberikan kartu kredit pada pacarnya dan selalu ditemani body guard bahkan memiliki sifat yang sombong dan egois.

Bukan hanya film Tarung Sarung saja, adapun film-film serupa yang juga memiliki penggambaran terkait gaya hidup hedonisme seperti film Indonesia yang berjudul Orang Kaya Baru (2019) dan Film Selamat Pagi, Malam (2014).

Gambar I.3 Poster Film Orang Kaya Baru (2019)



Sumber: www.imdb.com

Film Orang Kaya Baru yang tayang pertama kali di bioskop pada tahun 2019 ini menceritakan tentang keluarga yang sederhana dengan terdiri dari ayah, ibu dan ketiga anaknya. Dalam kehidupan sederhana yang dimiliki keluarga ini berdampak bagi kehidupan sang anak. Dimana anak pertama (Tika) sering kesusahan ketika ingin berangkat kuliah, anak kedua (Duta) memiliki mimpi menyewa gedung teater, tapi tidak memiliki biaya, anak yang ketiga (Dodi) sering di bully di sekolah. Dengan keadaan hidup yang sederhana membuat sang istri menjadi tidak terima dengan situasi yang dirasakan, karena ia beranggapan bahwa hidupnya susah. Dan suatu ketika sang ayah meninggal, ketika ia sedang duduk berdua dengan Tika. Tak hanya itu, ternyata selama hidupnya, sang ayah sudah menyiapkan uang tabungan untuk istri dan anaknya. Melihat hal itu, keluarga mereka justru kaget, karena ayahnya ternyata kaya raya. Dengan tabungan yang diberikan justru Istri dan ketiga anaknya ini menjadikan gaya hidup mereka berubah, yang tadinya sederhana kini menjadi serba mewah. Keluarga tersebut langsung membeli perhiasaan, rumah mewah, kendaraan dan barang mahal lainnya.

Gaya hidup yang ditampilkan dalam film ini sama halnya dengan gaya hidup hedonisme, dengan menggunakan uang untuk mengutamakan keinginannya daripada kebutuhannya dan secara ekonomi dapat menyebabkan seseorang menjadi boros. Selain

film Orang Kaya Baru adapun film Selamat Pagi, Malam yang didalamnya terdapat adegan penggambaran tentang gaya hidup. Film ini menceritakan tiga tokoh perempuan yaitu, Naomi (yang diperankan oleh Marissa Anita), Indri (Ina Panggabean) dan Ci Surya (diperankan oleh Dayu Wijanto) yang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda. Dalam film ini Kehidupan ketiga perempuan di kota Jakarta membuat kehidupan tidak lepas dari kemewahan dan juga kemunafikan. Adapun film ini Selamat Pagi, Malam ini mengkritik bagaimana sebuah gaya hidup yang seharusnya tidak dibutuhkan.

Gambar I.4 Poster Film Selamat Pagi, Malam (2014)



Sumber: google.com

Kedua film yang telah dipilih, yakni film Orang Kaya Baru (2019) dan film Selamat Pagi, Malam (2014) telah dipilih oleh peneliti untuk menjadi film pembandingan dari film Tarung Sarung karena memiliki kesamaan yaitu dengan menampilkan beberapa adegan orang dengan gaya hidup hedonisme. Tetapi, ketiga film yang ini masing-masing memiliki perbedaan dari sudut pandang kisah latar belakang para tokoh. Alasan peneliti memilih film Tarung Sarung karena peneliti ingin melihat representasi gaya hidup hedonisme yang digambarkan dalam film Tarung Sarung. Perilaku individu untuk memperoleh kenikmatan duniawi dan kesenangan sendiri dalam

hidup, apakah sesuai dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat, Seperti menghamburkan uang, membelikan barang bermerek, mencari eksistensi diri, bersikap sombong, egois untuk menyatakan suatu keberadaan dalam kehidupan masyarakat dan apakah harta, status sosial dan faktor lainnya juga dapat mengakibatkan seseorang jatuh dalam gaya hidup hedonisme.

Beberapa penelitian terdahulu juga berkaitan tentang gaya hidup hedonisme dalam film. Penelitian terdahulu yang berkaitan antara lain penelitian pada Jurnal Antonius dalam film “Orang Kaya Baru” dengan teori yang dikaji teori semiotik milik John Fiske yaitu kode-kode televisi sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotik dalam penelitian tersebut. Penelitian film tarung sarung ini juga memiliki tujuan penelitian yang sama dengan Jurnal Antonius untuk mengetahui representasi hedonisme dalam film. Gaya hidup hedonisme dapat mempengaruhi perilaku seseorang, Dalam hal tersebut bagaimana gaya hidup hedonisme dan perilaku yang diakibatkan dari gaya hidup ini tampak serta terjadi dalam film Tarung Sarung?.

Dalam film mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi audience, hal ini menjadi tertarik oleh peneliti untuk diteliti. Mekanisme dari itu, peneliti akan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce triangle meaning theory terdiri dari tiga unsur atau elemen yakni sign/tanda, obyek dan interpretan dimana tanda mengacu pada sesuatu yang ada di luar dirinya sementara obyek akan mempengaruhi pikiran pemakai karena ketiga unsur saling timbal balik yang menghasilkan makna suatu obyek dan kemudian dilambangkan oleh pemakai sebagai simbol baik itu kata-kata, gambar atau isyarat (Moerdijati, 2012, p. 111). Pada umumnya, film dibuat dengan memunculkan banyak tanda yang digunakan untuk mencapai efek yang diharapkan, karena itu dalam produksi film audio visual menjadi

penting sehingga dapat digunakan dalam sistem tanda untuk menggambarkan sesuatu (Sobur, 2009, p. 124). Oleh karena itu peneliti menggunakan metode yang dikemukakan Peirce untuk memaknai dan memahami tanda yang ditunjukkan dalam film Tarung Sarung. Tanda yang dimaksud adalah bagaimana penggambaran gaya hidup hedonisme dalam setiap scene film “Tarung Sarung” dimana tanda menunjukkan ikon dan lambang yang menginterpretasikan gaya hidup hedonisme sesuai dengan triangle meaning theory. Dari apa yang telah dipaparkan diatas peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Gaya Hidup Hedonisme Dalam Film Tarung Sarung”.

1.2 Rumusan Masalah.

Penjelasan yang telah ditulis peneliti dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti pun menguraikan pula rumusan masalah yang diangkat yaitu: Bagaimana representasi gaya hidup hedonisme dalam film “Tarung Sarung”?

1.3 Tujuan Penelitian.

Peneliti melakukan penelitian didasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat dan penjelasan penelitian, maka dengan itu tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi gaya hidup hedonisme yang digambarkan dalam film “Tarung Sarung”.

1.4 Batasan Masalah.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga membantu mempermudah penelitian. Membatasi masalah dengan menguraikan rumusan masalah yang didalamnya terdapat objek dan subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah penggambaran gaya hidup hedonisme. Subjek dalam penelitian ini adalah film “Tarung Sarung”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis:

Dari pembahasan penelitian dapat diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi tingkat pengetahuan dan pemahaman terkait penggambaran gaya hidup hedonisme yang terkandung dalam sebuah film.

Manfaat Praktek:

Dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa dalam mencari refrensi sebuah penelitian yang mengkaji Ilmu Komunikasi sehingga dapat dikembangkan lagi dari penelitian sebelumnya.